

SIHIR DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Ayub Alansari¹, Akmir², Askahar³

¹²³Universitas Sains Islam Alkawaddah Warrahmah Kolaka

Email: nurfadhillah.syam@usimar.ac.id

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang sihir dalam Al-Qur'an. Sihir dalam bahasa Arab dikenal dengan kata سِحْر yang berarti tipuan atau khayalan-khayalah belaka (memanipulasi), yang dilakukan jin atau syaitan, artinya bahwa sihir merupakan tipu daya jin atau syaitan untuk memalingkan keimanan manusia dengan cara menampakkan suatu kebatilan dalam wujud kebenaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna lafadz sihir dalam al-Qur'an melalui analisis semantik Toshihiko Izutsu. Pendekatang penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan landasan filsafat postpositivisme. Penelitian ini dilakukan pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data menggunakan metode triangulasi, dan analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif untuk menghasilkan makna yang lebih mendalam dibandingkan generalisasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis bahan pustaka yang relevan untuk menyajikan informasi dengan perspektif baru atau untuk keperluan tertentu. Dalam kajian semantik al-Qur'an, Toshihiko Izutsu menjelaskan pentingnya memahami istilah kunci, seperti kata "*Sihir*" (tipuan), tidak hanya dari makna leksikalnya tetapi juga dalam konteks budaya dan pandangan dunia masyarakat pada masa wahyu. Melalui pendekatan *weltanschauung*, Izutsu melihat kata sihir dalam al-Qur'an sebagai bagian dari sistem nilai dan pandangan dunia yang lebih besar.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Sihir, Semantik, Toshihiko Izutsu.

PENDAHULUAN

Kata semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics*, yang diserap dari bahasa Yunani *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerja terkaitnya, *semantikos* memiliki arti “memberi tanda”.¹ Istilah ini pertama kali diperkenalkan dalam ranah linguistik oleh Michel Bréal pada tahun 1883 melalui artikelnya yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage*. Dalam konteks tersebut, semantik mengacu pada kajian tentang makna yang terkandung dalam tanda-tanda linguistik, yakni hubungan antara bentuk bunyi dengan maknanya.²

Semantik mulai digunakan sebagai disiplin linguistik oleh filsuf asal Jerman bernama C.Chr.Reisig pada tahun 1825, dengan membagi tata bahasa menjadi tiga bagian yaitu pertama, ilmu tentang tanda (Semasiology), kedua, ilmu yang mempelajari.³ kalimat (sintaksis), ketiga, ilmu yang mempelajari asal-usul kata berdasarkan perubahan bentuk makna (Etimologi).

Pemikiran semantik mengalami perkembangan signifikan seiring dengan munculnya masa *Renaissance*, sebuah periode yang dikenal dengan kebangkitan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya di Eropa. Pada masa ini, cara berpikir dan menulis dengan pendekatan klasik banyak dipengaruhi oleh kajian linguistik yang menitikberatkan pada tahapan logis dan proses mental. Studi-studi tersebut bertujuan untuk memahami hubungan antara bahasa dan pikiran manusia, sehingga muncul argumen bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan dari struktur pemikiran manusia. Pemikiran ini berangkat dari

¹ Andri Kurniawan, dkk, *Semantik*, (Cet I: Padang; PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), Hlm.14-15

² Fitri Amalia, Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*, (Cet I: Malang; Madani, 2017), Hlm. 3-4

³ Abdul Chaer, *Hakikat Semantik Semantik Bahasa Indonesia*, PBIN4215/Modul 1. Hlm.1.8

gagasan bahwa segala sistem dalam bahasa manusia memiliki landasan yang sama, yaitu akal dan logika, yang dianggap universal.⁴

Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu memiliki beberapa keunikan. Pertama, berbeda dari mayoritas sarjana Non-Muslim yang menganggap al-Qur'an sebagai perkataan Nabi Muhammad saw. Izutsu justru meyakini al-Qur'an sebagai kalam Allah yang disampaikan melalui Jibril kepada Nabi. Kedua, sebagai sarjana Zen Buddhisme dari Timur, ia menawarkan sudut pandang unik sebagai Non-Muslim dalam kajian al-Qur'an. Izutsu menegaskan pentingnya semantik untuk menganalisis istilah kunci bahasa untuk memahami pandangan dunia (*Weltanschauung*) penggunaannya. Ia memandang bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cara memahami dan menerjemahkan realitas.

Kata-kata di dalam Al-Qur'an harus dipahami dalam korelasi dengan kata-kata lain yang mengelilinginya, seperti makna dasar, rasional, sinkronik-diakronik, dan *weltanschauung* (pandangan dunia). Makna rasional memiliki kedudukan yang sangat penting dari makna dasar. Bahkan makna yang dibangun oleh rasional itu menghilangkan makna dasarnya. Peristiwa ini menjadikan lahirnya kata baru, sehingga semantik yang digagas oleh Izutsu merupakan sebuah kajian yang berkembang luas secara terus menerus.⁵

Dalam al-Qur'an sihir dibahas sebagai fenomena nyata yang memiliki dampak pada manusia dan memiliki hakikat, tetapi juga dijelaskan bahwa kekuatannya terbatas dan terjadi hanya dengan izin Allah. al-Qur'an memberikan pandangan secara menyeluruh tentang sihir, meliputi asal-usulnya, dampaknya, dan hukumnya dalam Islam.⁶ Sihir dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang

⁴ Saifullah, Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern, *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXII, No.2, Juli 2014. Hlm.138

⁵ Rifqatul Husna, Wardani Sholehah, Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 5, Nomor. 1, 2021, Hlm. 133.

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Hlm.279-280.

dilakukan manusia yang sifatnya mendekatkan diri kepada syaitan (*bertaqarrub*), dengan meninggalkan syariat yang telah diatur oleh agama. Sihir pada dasarnya, merupakan tipu daya syaitan yang merubah pandangan manusia, memandang perbuatan buruk sebagai sesuatu yang baik dan perbuatan keji sebagai sesuatu yang benar, sehingga dapat mendorong manusia untuk melakukan kemungkaran.⁷

Pengkajian al-Qur'an telah menjadi salah satu fokus utama bagi para peneliti, cendekiawan, dan ahli studi keagamaan dari berbagai latar belakang keilmuan dan keyakinan. Hal ini disebabkan oleh kedudukan al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang diyakini berisi firman Allah Swt, memberikan petunjuk dan pedoman hidup kepada manusia agar dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Termasuk penafsiran para ulama tentang sihir yang merupakan bentuk kebatilan yang nyata. Dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, analisis kata sihir dalam al-Qur'an dapat memberikan pemahaman lebih dalam terkait fenomena sihir melalui kata-kata dan konteks ayat-ayat al-Qur'an.

METODE KAJIAN TEORI

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* (قرأ) yang artinya menyatukan atau menggabungkan. *al-Qira'ah* (القراءة) memiliki arti menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain saat membaca. Kata ini memiliki kesamaan dengan *al-Qur'an* (القرآن) yang merupakan bentuk masdar dari kata *qara'ā-qirā'atan- qur'ānan* (قَرَأَ - قِرَاءَةٌ - قُرْآنًا).⁸ Penggunaan istilah al-Qur'an menunjukkan sifat unik kitab ini sebagai wahyu Allah yang dirancang untuk dilafalkan dan dibaca secara

⁷ Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir*, (Jakarta Timur, Darus Sunnah.,2009) hlm.39

⁸ Manna' Al-Qatthan., "*Mabāhith fi ulūmil Qur'ān*" diterjemahkan oleh Firman Arifianto dengan judul: *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. 7: Cipayung; Ummul Qura, 2021), Hlm. 32

berulang-ulang, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Al- Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang berisikan petunjuk sebagai pedoman bagi seluruh manusia agar mendapatkan jalan yang benar.⁹

Al-Qur'an secara terminologi, dalam kitab *At-Tibyān Fī Ulūmil Qur'ān* kata al- Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang ajaib, yang diwahyukan kepada seorang rasul penutup para nabi, melalui perantara malaikat Jibril As. Yang dapat dipercaya dengan proses penurunan secara berangsur-angsur dan memiliki pahala bagi yang membacanya, dimulai dari surat al-fatīhah diakhiri surat an-Nash.¹⁰

Berbicara tentang al-Qur'an, maka tidak terlepas dari bahasa yang digunakan, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa sebagai media komunikasi terhadap pembacanya. Bahasa al-Qur'an menggunakan bahasa Arab Quraisy, yang masih satu rumpun dengan bahasa Arab, bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa al-Qur'an, secara kualitas bahasa ini memiliki keistimewaan yang dipilih oleh Allah Swt. Sebagaimana Allah

Swt. berfirman dalam QS. Az-Zukruf (43): 3.

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

Terjemahan:

*Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti..*¹¹

M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya, *al-Misbah* berkata, menyifati al-Qur'an dengan kata (عَرَبِيًّا) disamping menjadi penjelasan yang mengandung pujian terhadap terhadap kitab suci ini, juga sebagai kecaman terhadap Masyarakat arab yang menolaknya. Thabatabai, menyatakan ayat diatas menjadikan tujuan dari diciptakannya al-Qur'an dalam bahasa Arab, mengisyaratkan

⁹ Eka Safliana, *Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia*, JIHAFAS: Vol. 3, No. 2, 2020, Hlm.72

¹⁰ Muhammad Ali Al-Shabuni, *At-Tibyān Fī Ulūmil Qur'ān*, (Cet I: Jakarta; Rumah Buku Islam, 2003), Hlm.8.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, Hlm.702.

sebelum kitab suci ini dijadikan berbahasa Arab, kalam Allah itu tidak terjangkau oleh akal manusia.¹²

2. Sihir

Sihir diterjemahkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBI), bahwa sihir mempunyai dua pengertian yaitu; pertama, “sihir dengan perbuatan ajaib yang dilakukan dengan pesona seperti aksi sulap”. kedua, “ilmu sihir yang dilakukan dengan ilmu gaib seperti Santet dan guna-guna.”¹³

Sihir dalam bahasa arab yaitu *al-Sihr*. Ibnu Faris menjelaskan bahwa kata ini berakar kata dari beberapa huruf yaitu س, ح, ر, (sin, ha dan ra) yang memiliki beberapa arti diantaranya menampakan kebatilan dalam rupa kebenaran.¹⁴

3. Semantik

Secara etimologis, istilah semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics*, yang diserap dari bahasa Yunani *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerja terkaitnya, *semantikos* memiliki arti “memberi tanda”.¹⁵ Istilah ini pertama kali diperkenalkan dalam ranah linguistik oleh Michel Bréal pada tahun 1883 melalui makalahnya yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage*. Dalam konteks tersebut, semantik mengacu pada kajian tentang makna yang terkandung dalam tanda-tanda linguistik, yakni hubungan antara bentuk bunyi dengan maknanya.¹⁶

4. Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu

Metode analisis semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu berfokus pada pendekatan yang memungkinkan kitab suci itu untuk menginterpretasikan dan

¹² M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, Hlm.538.

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, pusat Bahasa,2008), Hlm.1346

¹⁴ Ruslan, Telaah Makna Sihir Dalam Islam dan Kaitannya dengan Hipnotis, “*Al Din*” *Jurnal Dakwah dan Keagamaan*. Vol.1 Nomor 1 Tahun 2017, Hlm.89

¹⁵ Achmad Zaki Yamani, dkk, *Aneka Pendekatan dalam Al-Qur'an*, (Cet I: Yogyakarta; Zahir Publishing, 2021), Hlm.26.

¹⁶ Andri Kurniawan, *Op.Cit.*, Hlm.14.

mengartikulasikan maknanya sendiri. Dalam konteks al-Qur'an, pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap makna serta penafsiran konsep-konsep tertentu dalam al-Qur'an. Konsep-konsep utama tersebut terkandung dalam lafadz atau kosakata yang menjadi objek penelitian. Metode ini bertujuan agar dalam proses pengartian suatu makna yang terkandung tidak terjadi kekeliruan atau manipulasi makna. Uraian diatas mengantarkan kita bagaimana kaidah semantik bisa memahami makna yang diinginkan oleh al-Qur'an, bukan kemauan sang penafsir.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat sihir

a. Penafsiran Ibnu Katsir QS. Al-

A'raaf [7]: 116

Kata sihir pertama kali disebutkan dalam al-Qur'an dalam kisah Nabi Musa melawan para penyihir Fir'aun, bentuk derivasinya adalah *Fi'il Madhī* artinya yang menunjukan arti kata kerja bentuk lampau, firman Allah Swt. QS.Al-A'raaf

[10]:116

قَالَ الْفُؤَا فَ.لَمَّا الْفُؤَا سَحَرُوا أَغْيُ النَّاسِ وَاسْتَهَبُّوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

Terjemahan:

Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Dan Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).

Dalam penafsiran Ibnu Katsīr, Ibnu katsīr memberi judul besar sebelum melakukan penafsirannya, dalam hal ini Ibnu katsir memberikan judul dalam

¹⁷Ahmad Sahidah, *Hubungan Antara Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu, Fikrah, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol.5, No.2, 2017. Hlm.291.

penafsirannya adalah Kisah Pertarungan antara Musa dan gerombolan tukang sihir. Demikian tantangan para ahli sihir yang ditunjukkan kepada Nabi Musa yaitu pada ucapan mereka sebelumnya *“kamu yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukan kami yang akan melemparkan?”* maka musa menjawab kepada mereka, kalian terlebih dahulu melemparkan.¹⁸

Ada yang mengatakan, hikmah dari pelemparan pertama oleh mereka itu adalah supaya orang-orang melihat dan memperhatikan para tukang sihir itu, jika mereka selesai dari kebatilan dan tipu daya para tukang sihir itu, maka datanglah kebenaran yang jelas dan nyata, setelah dicari dan ditunggu-tunggu oleh mereka kedatangannya, sehingga apa yang dilakukan oleh Musa lebih berpengaruh dalam jiwa. oleh karena itu Allah Swt. berfirman (وَاسْتَرْهَبُوهُمْ) *“Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut”*. Maksudnya mereka menipu pandangan manusia bahwa apa yang mereka lakukan itu benar-benar nyata. Padahal hal itu tidak lain hanya tipu daya. Firmannya (وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ) *“Dan Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan)”* maksudnya apa yang dilakukan oleh para penyihir itu seolah-olah sesuatu yang luar biasa.

2. Penafsiran Al-Munir

QS.Al-A'raaf [10]: 116

قَالَ الْفَوْا فَلَمَّا الْفَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

Terjemahan:

¹⁸ Ibn Katsir, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, trans: oleh Tim pustaka Ibn Katsir, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014) Hlm.353-354

Dia (Musa) menjawab, “lemparkanlah lebih dahulu” maka setelah melemparkan, mereka meniyhir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).

Orang-orang yahudi memainkan sihir, mereka memperdaya penglihatan para penonton bahwa seakan-akan aksi yang mereka lakukan adalah nyata dan sungguh- sungguh, padahal semua itu hanyalah buatan dan tipuan mereka saja. Makna dari firman Allah, (أَعْيَنَ النَّاسَ) فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا) adalah ketika mereka melemparkan tali dan tongkat-tongkat mereka, mereka meniyhir mata para penonton yang di antaranya adalah Musa sendiri dan dibayang-bayangi pada mereka seolah-olah tali dan tongkat-tongkat itu bergerak. Mereka benar-benar menampilkan sihir yang memukau dan berpengaruh besar pada penglihatan manusia. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa mereka mewarnai tali dan tongkat-tongkat mereka tersebut dengan warna yang membuat manusia mengira bahwa ia bergerak-gerak. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka memberi air raksa pada tali dan tongkat-tongkat itu¹⁹.

3. Penafsiran Toshihiko Izutsu

a. Makna Dasar

Makna dasar merupakan makna asli atau bawaan dari suatu kata atau lafadz yang memiliki sifat tetap dimanapun ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan.²⁰ Makna dasar sering juga disebut dengan makna laksial, yaitu makna sesungguhnya dalam sebuah kata tanpa konteks tertentu. Dalam hal ini media yang refresentatif digunakan untuk melacak makna dasar secara laksial adalah kamus.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Akidah, Syariah, Manhaj*, (Cet I: Jakarta; Gema Insani, 2013), Hlm.90

²⁰ Ahmad Faaza Hudzaifah, *Toshihiko Izutsu dan Makna Semantik atas Din Dalam al- Qur'an: Studi Buku Relasi Tuhan dan Manusia*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol.4, No.2, Juni 2023. Hlm.153.

Kata dasar dalam kata *sihir* (سِحْر) merupakan bentuk *masdār* dari *sa, ha, ra*, (سَحَرَ) yang mengikuti wazan *fa, 'a, la* (فعل) yang berarti Ilmu sihir atau kekuatan magis. al-Rāghib al-Ashfahānī, mendefenisikan sebagai tipuan atau khayalan- khayalan belaka (manipulasi).²¹ Sedangkan M.Quraish Shihab berpendapat bahwa, kata *sihir* memiliki kesamaan akar kata dengan kata *sahar*, yaitu waktu akhir malam atau terbitnya fajar, maksudnya pada saat itu keadaan seseorang melihat sesuatu tidak jelas atau samar-samar. Begitupun dengan *sihir*, terbayang seseorang akan sesuatu padahal sesungguhnya sesuatu itu tidaklah demikian. Maka dapat disimpulkan makna dasar yang melekat dalam kata *sihir* adalah sesuatu yang halus, tersembunyi, atau tidak jelas.²²

b. Makna Relasional

Makna raelasional merupakan makna yang merujuk pada makna yang diberikan atau ditambahkan (konotatif) pada suatu makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi atau keadaan yang khusus.²³ Dalam penelusuran makna relasional kata sihir, dapat dilakukan dengan dua analisis yang digunakan yaitu, analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.²⁴

c. Analisis makna singkronik dan diakronik

Makna singkronik secara sederhana dapat dipahami sebagai analisis terhadap suatu kosakata atau bahasa pada titik waktu tertentu tanpa memperhatikan perubahan atau perkembangan yang terjadi sepanjang sejarah. Makna diakronik

²¹ Ar-Raghib Al-Ashfahānī, *Al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'ān*, (Cet I: Depok; Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Hlm.201.

²² M.Quraish Shihab, *Op.Cit.*, Hlm.280.

²³ Eko Zulfikar, *Makna 'Ulul al-Albab dalam al-Qur'an*, Jurnal Theologia, Vol.29, No.1, 2019. Hlm.114.

²⁴ Laili Nur Qomariyah, *Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur'an: Megister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Hlm. 4

diartikan sebagai analisis terhadap suatu kosakata atau bahasa yang tumbuh dan berusaha bebas dengan cara sendiri yang khas.²⁵

d. *Weltanschauung* Kata Sihir

Weltanschauung secara bahasa berasal dari bahasa Jerman, yang terdiri dari dua suku kata *welt* (dunia), *anschauung* (pandangan). Adapun *Weltanschauung* menurut Toshihiko Izutsu, merupakan analisis bahasa yang merujuk pada pandangan dunia atau kerangka konseptual yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau budaya dalam memahami realita. Analisis bahasa tersebut bukan hanya sebagai alat berbicara saja, akan tetapi bagaimana konsep penafsiran dunia yang melingkupnya.²⁶ Dalam hal ini, kata sihir menjadi kata yang menjadi objek *Weltanschauung*, kata sihir telah dianalisis pada aspek makna dasar, makna relasional (analisis sintagmatik dan paradigmatis). Selain itu, keluasan makna tersebut telah dianalisis melalui aspek kesejarahan yang terbagi atas tiga masa yaitu masa pra Qur'anik, masa Qur'anik, dan masa pasca Qur'anik.

Dalam pandangan dunia al-Qur'an, berfokus pada cara pandangan al-Qur'an memahami konsep sihir, baik dari segi definisi, hakikat, tujuan, maupun dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Dalam al-Qur'an, sihir digambarkan sebagai suatu bentuk praktik yang berhubungan dengan tipu daya, ilusi, atau pengaruh batin yang dapat menyesatkan manusia. Dari perspektif *Weltanschauung*, secara spesifik al-Qur'an memandang sihir sebagai tantangan terhadap tauhid dan kehendak Allah. Penggunaan sihir sering kali terkait dengan pengingkaran terhadap kekuasaan Allah dan pencarian kendali atas alam atau manusia melalui cara-cara yang tidak diridhai. al-Qur'an menegaskan bahwa pengaruh sihir bersifat terbatas

²⁵ Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Cet I: Lingkar Selatan; 2013), Hlm.231

²⁶ Lukman Hakim, *Fitnah Dalam Weltanschauung Al-Qur'an, Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), Hlm. 26

dan hanya terjadi atas izin Allah, sehingga umat Islam diajarkan untuk tidak takut berlebihan terhadap sihir, melainkan memperkuat iman dan tawakal kepada Allah Swt.

Tabel 1. Tabel Analisis Semantik Kata Sihir.

Makna Dasar	Sihir	
Makna Relasional	Sintagmatik	Paradigmatik
	Kata Kunci: <i>Kaydun, kafaru,</i> <i>Kazzāb, ‘Ayunā,</i> <i>Muḥsidīna</i>	Kata Kunci: 1. Sinonim: <i>Khadi’ah,</i> <i>Buhtanun, Fitnah,</i> <i>Makro, Sharafa,</i> <i>Syaraka.</i> 2. Antonim: <i>Shadaqa,</i> <i>Rasyada, īmān,</i> <i>Bayyinah, Tauhīd,</i> <i>Mu’jizat.</i>
	Hasil: • Sihir di dalam al-Qur’an memiliki makna suatu yang halus, tersembunyi atau tidak jelas yang berkaitan dengan tipu daya, kekufuran, pendustaan atau kebohongan, ilusi atau menyulap mata, serta ujian dan cobaan. • Larangan dalam mendekati segala bentuk sihir karena ia merupakan jalan kesesatan serta bentuk kesyirikan.	
	Sebelum turunnya al-Qur’an sihir menjadi suatu ilmu yang dianggap sebagai salah satu bentuk kekuatan supernatural (Ilmu gaib) dan pengetahuan yang dihormati dan diagungkan oleh masyarakat Arab jahiliah.	

Aspek Singkronik dan Diakronik	Pada saat turunnya al-Qur'an ilmu sihir dianggap sebagai suatu bentuk perbuatan kesyirikan (menyekutukan Allah), secara eksplisit al-Qur'an menerangkan bahwa sihir merupakan jalan bagi syaitan untuk memalingkan manusia dari jalan kebenaran kepada jalan kekufuran, yang dilakukan dengan cara yang lembut dan sangat terselubung, dihukumi sebagai bentuk kekafiran dan suatu perbuatan dosa besar. Pada pasca turunnya al-Qur'an sihir mulai diketahui bentuk dan cara kerjanya. ❖ Tafsir Klasik: Sihir (السحر) sering dimaknai sebagai sesuatu yang tersembunyi dan memiliki efek luar biasa di luar pemahaman umum, dan bentuknya ada yang Hakiki dan tipuan atau ilusi ❖ Tafsir pertengahan: konsep sihir masih mempertahankan pandangan klasik tetapi mengalami pengayaan makna dengan pendekatan filsafat, tasawuf, dan pengaruh ilmu-ilmu rasional. ❖ Tafsir Moderen Kontemporer: konsep sihir mengalami reinterpretasi dengan pendekatan ilmiah, psikologis, dan sosiologis.
<i>Welthanschauung</i>	Sihir dipahami sebagai tantangan terhadap tauhid dan kehendak Allah. Penggunaan sihir sering kali terkait dengan pengingkaran terhadap kekuasaan Allah dan pencarian kendali atas alam atau manusia melalui cara-cara yang tidak diridhai oleh Allah Swt.

KESIMPULAN

Toshihiko Izutsu adalah seorang ahli filsafat dan ahli semantik asal Jepang yang lahir pada 4 Mei 1914 dan meninggal pada 7 Januari 1993. Ia belajar di Universitas Keio, Tokyo, dan beralih dari ekonomi ke sastra Inggris karena

minatnya terhadap bimbingan Prof. Junzaburo Nishiwaki. Dalam keluarga, ia terpengaruh oleh ajaran Zen, yang ditekankan oleh ayahnya, seorang guru Zen, melalui latihan pemikiran mendalam. Izutsu dikenal atas pendekatan semantik yang berfokus pada analisis makna kata-kata kunci dalam suatu bahasa, terutama dalam konteks agama seperti al-Qur'an. Semantik menurutnya adalah alat untuk memahami pandangan dunia suatu masyarakat melalui bahasa mereka. Analisis semantik yang dikembangkan oleh Izutsu melibatkan tiga langkah utama: penentuan tema dan kata kunci, analisis makna dasar dan relasional, serta penarikan kesimpulan.

Analisis kata “sihir” adalah kata yang menunjukkan arti suatu yang halus, tersembunyi atau tidak jelas yang berkaitan dengan tipu daya, kekufuran, pendustaan atau kebohongan, ilusi atau menyulap mata, serta ujian dan cobaan. Izutsu mengeksplorasi bagaimana makna kata tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya dalam Al-Qur'an, Sihir yang memiliki peran penting dalam banyak hal, termasuk dalam keluarga dan sosial kemasyarakatan. Konsep sihir tersebut sesuai dalam pandangan dunia, dan menyesuaikan dengan kata apa yang disandingkan sebelum maupun setelahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer, *Hakikat Semantik Semantik Bahasa Indonesia*, PBIN4215/Modul 1. Achmad Zaki Yamani, dkk, 2021, *Aneka Pendekatan dalam Al-Qur'an*, Cet I: Yogyakarta; Zahir Publishing.

Ahmad Faaza Hudzaifah, 2023, *Toshihiko Izutsu dan Makna Semantik atas Din Dalam al-Qur'an: Studi Buku Relasi Tuhan dan Manusia*, Jurnal Ilmu al- Qur'an dan Tafsir, Vol.4, No.2.

- Ahmad Sahidah, 2017, *Hubungan Antara Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al- Qur'an Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu, Fikrah, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol.5, No.2.
- Andri Kurniawan, dkk, 2023. *Semantik*, Cet I: Padang; PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Ar-Raghib Al-Ashfahānī, 2017, *Al-Mufradat fī Gharīb al Qur'ān*, (Cet I: Depok; Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Eka Safliana, 2020, *Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia*, JIHAFAS: Vol. 3, No. 2.
- Eko Zulfikar, 2019, *Makna 'Ulul al-Albab dalam al-Qur'an*, Jurnal Theologia, Vol.29, No.1,
- Fitri Amalia, Astri Widyaruli Anggraeni, 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*, Cet I: Malang; Madani.
- Ibn Katsir, 2014. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, trans: oleh Tim pustaka Ibn Katsir, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Laili Nur Qomariyah, *Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur'an: Megister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Hlm. 4 Lukman Hakim, 2019, *Fitnah Dalam Weltanschauung Al-Qur'an, Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

- M.Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera hati, Hlm.279-280. Ibrahim Kamal Adham, 2009, *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir*, Jakarta Timur, Darus Sunnah.
- Manna' Al-Qatthan., 2021. “*Mabāhits fī ulūmil Qur’ān*” diterjemahkan oleh Firman Arifianto dengan judul: *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, Cet. 7: Cipayung; Ummul Qura.
- Muhammad Ali Al-Shabuni, 2003, *At-Tibyān Fī Ulūmil Qur’ān*, Cet I: Jakarta; Rumah Buku Islam.
- Rifqatul Husna, Wardani Sholehah, 2021. Melacak Makna Nusyuz Dalam Al- Qur'an: Analisis Semantik Tosihiko Izutsu, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 5, Nomor. 1.
- Ruslan, 2017. Telaah Makna Sihir Dalam Islam dan Kaitannya dengan Hipnotis, “*Al Din*” *Jurnal Dakwah dan Keagamaan*. Vol.1 Nomor 1 Tahun.
- Saifullah, 2014. Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern, *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXII, No.2.
- Tim Penyusun, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, pusat Bahasa. Wahbah Az-Zuhaili, 2013, *Tafsir Al-Munir, Akidah, Syariah, Manhaj*, Cet I: Jakarta; Gema Insani.
- Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, 2013, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Cet I: Lingkar Selatan.